



Penguatan Ketahanan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal: Budidaya Jamur Tiram di Desa Gunung Hejo, Purwakarta

Enhancing Economic Resilience Based on Local Potential: A Case Study of Oyster Mushroom Cultivation in Gunung Hejo Village, Purwakarta

Eddy Junaedy^{1*}, Eti Jumiati²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wibawa Karta Raharja, Indonesia

Korespondensi penulis: wikara0@gmail.com*

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: April 28, 2025;

Accepted: Mei 17, 2025;

Published: Mei 30, 2025

Keywords: community service, local potential, oyster mushroom cultivation, economic resilience, sustainability

Abstract: The goal of this community service program is to increase the economic resilience of the Gunung Hejo Village community through the development of oyster mushroom cultivation, utilizing local potential sustainably. This activity is designed to reduce the community's dependence on traditional agriculture, which is vulnerable to market price fluctuations, climate uncertainty, and limited business diversification. Oyster mushroom cultivation was chosen as an alternative due to its broad market prospects, relatively simple production process, and the ability to produce high yields quickly. The method used in this program is participatory, educational, and applicable, with students and the community actively involved in every stage of the activity, from planning and outreach, technical training, to hands-on practice in making mushroom bags and maintaining oyster mushrooms. Intensive mentoring is provided to ensure the community not only understands the theory but also develops practical skills that can be applied independently. The results of this activity indicate that the community has successfully improved their understanding and technical skills related to oyster mushroom cultivation, including raw material selection, planting medium preparation, maintenance, and simple marketing strategies. Each baglog produced provides a sufficient yield for both household consumption and sale as a supplementary commodity, thus directly impacting local economic income. The implications of this program lie not only in the economic aspect but also in the development of an environmentally friendly and sustainable agricultural business model that can be replicated in other villages with similar potential. Furthermore, this activity strengthens collaboration between academics and the community as a crucial foundation for building business independence and sustainability. Thus, this community service program makes a tangible contribution to rural economic empowerment based on local potential.

Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat Desa Gunung Hejo melalui pengembangan budidaya jamur tiram dengan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Kegiatan ini dirancang untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tradisional, yang selama ini rentan terhadap fluktuasi harga pasar, ketidakpastian iklim, serta keterbatasan diversifikasi usaha. Budidaya jamur tiram dipilih sebagai alternatif karena memiliki prospek pasar yang luas, proses produksi yang relatif sederhana, serta mampu memberikan hasil panen dalam waktu singkat. Metode yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif, dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, penyuluhan, pelatihan teknis, hingga praktik langsung dalam pembuatan baglog dan pemeliharaan jamur tiram. Proses pendampingan dilakukan secara intensif agar masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menguasai keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis terkait budidaya jamur tiram, termasuk pemilihan bahan baku, pembuatan media tanam, perawatan, hingga strategi pemasaran sederhana. Setiap baglog yang diproduksi mampu memberikan hasil panen yang cukup, baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun dijual sebagai produk

komoditas tambahan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan ekonomi lokal. Implikasi dari program ini tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada terbentuknya model usaha pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan yang dapat direplikasi di desa lain dengan potensi serupa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat sebagai basis penting dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi pedesaan berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, potensi lokal, budidaya jamur tiram, ketahanan ekonomi, keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Desa Gunung Hejo, yang terletak di Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, merupakan wilayah pedesaan dengan potensi alam yang melimpah. Sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan tradisional yang rentan terhadap fluktuasi musim dan harga pasar. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan lemahnya daya tahan ekonomi rumah tangga, terutama pada saat kondisi ekonomi makro tidak menentu. Dalam hal ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada sektor pertanian yang tradisional di daerah pedesaan sering kali menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan kerentanan terhadap perubahan iklim serta fluktuasi pasar (Ilyinskaya, 2021; Fisher, 2020). Kelemahan ini semakin diperburuk oleh terbatasnya diversifikasi ekonomi di wilayah-wilayah tersebut, yang membuat masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian untuk kelangsungan hidup mereka (Vdovenko, 2021; Kedia, 2023). Selain itu, keberlanjutan ekonomi desa juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor non-pertanian, yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di masa yang akan datang (Sedana, 2022). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendiversifikasi ekonomi pedesaan, seperti pengembangan industri kecil dan menengah, serta penerapan teknologi yang lebih modern dalam sektor pertanian (Vdovenko, 2021; Kedia, 2023).

Di tengah keterbatasan tersebut, Desa Gunung Hejo sebenarnya memiliki potensi lokal yang belum sepenuhnya diberdayakan, salah satunya adalah peluang untuk mengembangkan budidaya jamur tiram. Iklim yang sejuk, ketersediaan media tanam seperti serbuk gergaji dari hasil penggergajian kayu di sekitar, serta minat masyarakat yang mulai tumbuh terhadap usaha mikro memberikan peluang besar untuk diversifikasi ekonomi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram dapat menjadi alternatif yang sangat menguntungkan, dengan biaya yang relatif rendah namun menghasilkan keuntungan yang tinggi (Singh & Chand, 2022).

Selain itu, penggunaan limbah pertanian, seperti serbuk gergaji, dalam budidaya jamur dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah (Bandara et al., 2021). Pelatihan dan peningkatan keterampilan dalam budidaya jamur juga terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan ketahanan

ekonomi, khususnya di daerah pedesaan yang membutuhkan alternatif ekonomi yang berkelanjutan (Kandpal & Mishra, 2024). Dengan demikian, pengembangan budidaya jamur tiram di Desa Gunung Hejo berpotensi besar untuk mendiversifikasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Program pengabdian masyarakat ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak untuk menguatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa, melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dipilih adalah budidaya jamur tiram, yang dinilai sebagai alternatif praktis dan aplikatif, mengingat prosesnya yang tidak memerlukan lahan luas, biaya rendah, dan memberikan hasil yang cepat. Budidaya jamur tiram juga terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, dengan memanfaatkan limbah lokal sebagai media tanam, seperti serbuk gergaji, dan memberikan peluang usaha yang menjanjikan (Pavlik et al., 2023; Fahrurrozi & Wibowo, 2024).

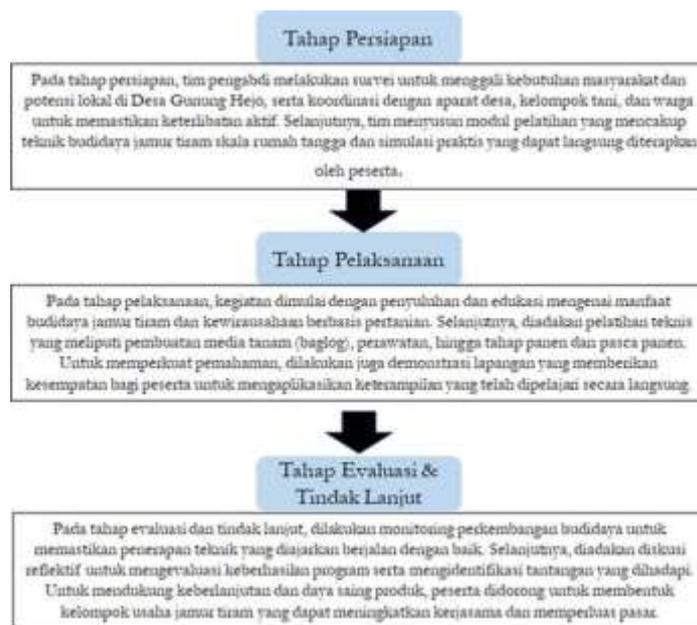
Selain itu, pelatihan dan pendampingan dalam budidaya jamur juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Pelatihan tersebut tidak hanya membantu masyarakat memahami teknik budidaya yang tepat, tetapi juga mendukung pengembangan produk dan pemasaran, yang akhirnya dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi di komunitas (Nadzirah et al., 2022; Rohmah & Sholikhah, 2025). Dengan demikian, program ini berpotensi besar dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan di desa.

Dengan pendekatan berbasis potensi lokal, program ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Gunung Hejo secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif-aplikatif dengan model pelaksanaan berbasis siklus aksi yang terdiri atas tiga tahap utama: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi & Tindak Lanjut. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk menggali kebutuhan, memberikan edukasi aplikatif, serta menjamin keberlanjutan program melalui monitoring dan pembentukan kelembagaan usaha mikro seperti pada gambar 1. Menurut Kolb (2014) dalam teori pembelajaran eksperiensial, metode pengabdian masyarakat melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi ini sangat relevan dengan pendekatan *learning by doing*.

Pada tahap persiapan, peserta dilibatkan dalam kegiatan perencanaan dan penyusunan modul, yang merupakan pengalaman konkret (*concrete experience*), sedangkan pada tahap pelaksanaan, mereka terlibat langsung dalam praktek budidaya jamur tiram, yang memberikan refleksi aktif (*active experimentation*) atas pengetahuan yang diperoleh. Tahap evaluasi dan tindak lanjut memungkinkan peserta untuk mengamati dan merenungkan (*reflective observation*) hasil yang telah dicapai dan kemudian merencanakan tindakan lanjutan yang akan memperkuat keterampilan mereka di masa depan (Jumiati E. & Chadijah S., 2024). Dengan demikian, seluruh proses ini mendukung pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis pengalaman, yang mengoptimalkan pemahaman dan penerapan keterampilan dalam konteks nyata.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Gunung Hejo
Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei kebutuhan dan pemetaan potensi lokal di Desa Gunung Hejo. Fokus utama survei ini adalah pada identifikasi sumber daya alam, minat warga, dan kemungkinan pengembangan budidaya jamur tiram sebagai alternatif penguatan ekonomi keluarga. Tim juga menjalin koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk aparat desa dan kelompok tani, guna memastikan keterlibatan aktif masyarakat selama proses pelaksanaan. Selain itu, tim menyusun modul pelatihan budidaya jamur tiram skala rumah tangga, yang juga mencakup materi manajemen usaha mikro dan simulasi kewirausahaan. Modul ini disusun berdasarkan referensi ilmiah dan praktik empiris dari berbagai literatur sebelumnya (Bandara et al., 2019; Sari & Handayani, 2021).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan, meliputi penyuluhan dan edukasi tentang manfaat budidaya jamur tiram serta penguatan wawasan agribisnis dan kewirausahaan lokal. Selanjutnya, pelatihan teknis diberikan secara langsung kepada peserta melalui kegiatan praktik pembuatan media tanam (baglog), perawatan jamur, hingga proses panen dan pascapanen. Peserta juga terlibat aktif dalam demonstrasi lapangan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (1984). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis potensi desa.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan monitoring terhadap perkembangan budidaya jamur tiram yang telah diimplementasikan oleh peserta secara mandiri. Evaluasi ini bersifat partisipatif dan diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan serta merancang solusi berbasis musyawarah warga dan pendampingan akademisi. Selain itu, peserta didorong untuk membentuk kelompok usaha mikro agar tercipta skala ekonomi, efisiensi produksi, dan akses pasar yang lebih luas. Upaya ini sejalan dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, ramah lingkungan, serta menciptakan nilai bersama antara masyarakat dan pemangku kepentingan (Porter & Kramer, 2011; Yunus, 2010).

3. HASIL

Pelaksanaan Pelatihan dan Penyuluhan



Gambar 2. Dokumentasi bersama Peserta dan Narasumber Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Dalam gambar 2, antusiasme peserta terlihat jelas melalui ekspresi wajah mereka yang ceria dan semangat. Kehadiran mahasiswa pengabdian bersama warga desa menunjukkan bahwa pelatihan ini bukan hanya berbasis teori, tetapi juga untuk membangun kolaborasi yang kuat antara akademisi dan masyarakat lokal. Hal ini sangat penting dalam program pengabdian masyarakat karena keberlanjutan pelatihan tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari mahasiswa, tetapi juga pada penerimaan dan keterlibatan aktif masyarakat setempat.



Gambar 3. Praktek Pengolahan Media Tanam Budidaya Jamur Tiram

Sementara itu, gambar 2 memperlihatkan praktik langsung, di mana peserta pelatihan, dengan bantuan instruktur, sedang mengaduk bahan untuk pembuatan media tanam baglog. Proses ini adalah bagian penting dalam budidaya jamur tiram, karena kualitas media tanam sangat mempengaruhi hasil pertumbuhan jamur. Demonstrasi ini memberi kesempatan kepada peserta untuk langsung terlibat dalam setiap tahap teknis, memastikan mereka mendapatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan setelah pelatihan. Proses pengadukan media tanam ini juga mencerminkan penerapan metode *learning by doing*, yang memungkinkan peserta untuk lebih memahami aspek teknis budidaya jamur.

Pada kedua gambar tersebut di atas, terlihat bahwa pelatihan budidaya jamur tiram di Desa Gunung Hejo melibatkan kerja sama antara mahasiswa dan warga desa dalam rangka meningkatkan keterampilan budidaya jamur tiram. Sekelompok peserta pelatihan yang terdiri dari mahasiswa dan warga desa, berfoto bersama setelah sesi pelatihan, sementara gambar kedua memperlihatkan praktik langsung pembuatan media tanam (*baglog*) yang dilakukan oleh peserta dengan pengawasan instruktur. Kedua gambar ini menunjukkan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana teori dan praktik berjalan seiring untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam mengenai teknik budidaya jamur tiram.

Keberhasilan program pelatihan yang mendekatkan masyarakat dengan teknik pertanian berbasis potensi lokal. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang budidaya jamur, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis warga desa, yang diharapkan akan mendorong mereka untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram secara mandiri. Kolaborasi antara mahasiswa dan warga desa dalam pelatihan ini juga menjadi landasan kuat untuk pemberdayaan ekonomi melalui usaha berbasis pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pengolahan Budidaya Jamur Tiram



Gambar 4. Persiapan Membuat Rumah Jamur

Pada gambar 3 tampak mahasiswa bersama warga desa sedang melakukan pengangkutan bahan, yang tampaknya berupa bambu atau tiang, untuk keperluan pembangunan struktur rumah jamur tiram. Gambar kedua menggambarkan proses pemindahan bambu dari kendaraan truk ke lokasi pembangunan. Bambu dipilih sebagai bahan utama untuk konstruksi rumah jamur tiram karena sejumlah karakteristik teknisnya, antara lain ringan, kuat, serta mudah diperoleh di daerah setempat, menjadikannya pilihan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan lain seperti kayu atau logam. Selain itu, bambu memiliki ketahanan yang sangat baik terhadap kelembaban, yang merupakan faktor krusial dalam menciptakan kondisi lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram. Pengangkutan bahan baku ini merupakan tahap awal yang sangat penting, karena memastikan bahwa bahan-bahan yang diperlukan telah tersedia dengan cukup untuk mendukung kelancaran proses pembangunan rumah jamur tiram secara keseluruhan (Pratiwi, F. A., Taskirawati, I., & Baharuddin, 2020).



Gambar 5. Proses Membuat Rumah Jamur

Pada gambar 4. terlihat mahasiswa dan warga desa bekerja bersama dalam merakit struktur rumah jamur tiram. Rumah jamur yang sedang dibangun memiliki ukuran 3x4 meter, yang cukup kompak namun tetap efektif untuk skala rumah tangga atau usaha kecil. Struktur rumah ini dibangun menggunakan berbagai bahan yang dipilih dengan cermat untuk

menciptakan lingkungan yang optimal bagi budidaya jamur tiram. Bambu digunakan sebagai bahan utama untuk kerangka rumah, baik bambu kecil untuk rangka utama maupun bambu gombang sebagai tiang penopang yang lebih besar dan kuat. Bambu dipilih karena ketahanannya terhadap kelembaban dan kemampuannya bertahan dalam kondisi lingkungan yang lembab, yang sangat penting dalam budidaya jamur tiram (Fitriawan, H., et al, 2020).

Untuk pelapis, digunakan paranet (32 meter) yang dipasang di bagian luar rumah jamur, yang berfungsi untuk menyaring sinar matahari langsung dan memberikan ventilasi yang cukup, memungkinkan udara mengalir bebas dan mengurangi panas berlebih di dalam rumah. Plastik valet (25 meter) digunakan sebagai lapisan utama di bagian dalam, berfungsi untuk menjaga kelembaban dan mengontrol suhu, yang sangat krusial dalam menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan jamur tiram. Pada bagian atap, digunakan terpal berukuran 4x6 meter untuk memberikan perlindungan dari hujan dan mengurangi fluktuasi suhu yang dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan jamur. Sebagai pelengkap, tali injuk dan kawat digunakan untuk mengikat dan menyatukan bagian-bagian bambu, memberikan kekuatan tambahan pada struktur rumah jamur tiram. Paku dan lakban digunakan untuk menyatukan bagian pelapis seperti paranet dan plastik valet, memastikan semuanya terpasang dengan kuat dan rapat (Saputra, E. A., et al, 2024).

Meskipun ukurannya lebih kecil dari rumah jamur pada umumnya, rumah jamur berukuran 3x4 meter ini masih cukup untuk menampung beberapa ratus baglog jamur tiram dan menciptakan kondisi pertumbuhan yang efisien. Penggunaan bahan-bahan lokal yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan juga meningkatkan keberlanjutan proyek ini. Pembangunan rumah jamur ini bukan hanya memberi dampak positif dalam hal ketahanan ekonomi bagi masyarakat desa, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam usaha budidaya jamur tiram jangka panjang.



Gambar 6. Rumah Jamur Sudah Jadi

Pada gambar pertama, terlihat rumah jamur tiram yang telah selesai dibangun, dengan mahasiswa dan warga desa yang berdiri di depan bangunan tersebut. Struktur rumah jamur tiram sudah terlihat kokoh, dengan bambu sebagai bahan utama yang digunakan untuk kerangka rumah, serta pelapis plastik atau terpal yang membungkus struktur bambu untuk menjaga kelembaban di dalam ruangan. Rumah jamur tiram ini memiliki ukuran yang memadai untuk menampung sejumlah baglog jamur tiram dan menciptakan lingkungan yang ideal untuk budidaya jamur. Rumah ini sudah dilengkapi dengan ventilasi yang memungkinkan aliran udara yang cukup, serta pintu masuk yang memungkinkan pemeliharaan dan panen jamur dilakukan dengan mudah. Penyelesaian rumah jamur ini menunjukkan keberhasilan tahap konstruksi, yang menciptakan ruang yang sangat penting bagi keberhasilan budidaya jamur tiram dalam jangka panjang. Proyek ini juga melibatkan kerjasama antara mahasiswa dan masyarakat desa, yang memberi dampak positif dalam transfer pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat setempat.



Gambar 7. Baglog Jamur Tiram

Pada gambar yang disajikan, terlihat sejumlah baglog jamur tiram yang disusun secara teratur pada rak bambu. Sebanyak 50 baglog terlihat dalam kondisi yang baik, dengan sebagian baglog menunjukkan gejala buah jamur tiram yang mulai berkembang, ditandai dengan munculnya tubuh buah berwarna putih dengan bentuk khas jamur tiram. Proses ini mencerminkan tahap akhir dari fase inkubasi dan transisi menuju fase reproduksi dalam siklus hidup jamur tiram.

Setiap baglog berfungsi sebagai media tanam yang terbuat dari campuran bahan organik, seperti serbuk gergaji kayu, yang telah diinokulasi dengan bibit jamur (spora atau kultur murni). Keberhasilan dalam pengelolaan baglog ini mencerminkan kemampuan dalam mengatur kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur, seperti pengaturan suhu, kelembaban, dan cahaya yang optimal. Pertumbuhan jamur tiram yang sehat pada baglog-baglog ini menunjukkan bahwa parameter lingkungan dalam rumah jamur tiram, seperti suhu

antara 22–28°C dan kelembaban antara 80-90%, telah dipertahankan dengan baik, yang merupakan kondisi ideal untuk aktivitas fisiologis jamur tiram (Saputra, E. A., et al, 2024).

Dalam skala produksi 50 baglog, usaha budidaya ini menunjukkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa. Setiap baglog yang menghasilkan jamur tiram dapat memberikan hasil panen yang cukup untuk konsumsi rumah tangga atau dijual sebagai komoditas tambahan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Keberhasilan ini juga mencerminkan efektivitas dari metode budidaya jamur tiram yang diterapkan, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat desa tetapi juga memperkenalkan model budidaya pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Fahrurrozi, H., & Wibowo, A. 2024).

Dengan demikian, keberhasilan pertumbuhan jamur tiram pada 50 baglog ini menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada budidaya jamur tiram dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi di tingkat rumah tangga. Selain itu, keberhasilan ini menjadi indikasi positif bagi potensi ekspansi usaha budidaya jamur tiram di masa depan, baik secara skala kecil maupun komersial.

4. DISKUSI

Analisis Dampak Program Pengabdian Masyarakat Budidaya Jamur Tiram di Desa Gunung Hejo

Program pengabdian masyarakat di Desa Gunung Hejo yang berfokus pada budidaya jamur tiram memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan ekonomi masyarakat. Dalam skala produksi 50 baglog, program ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara yang berkelanjutan. Setiap baglog jamur tiram yang diproduksi menyediakan hasil yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan juga dapat dijual sebagai komoditas tambahan, memberikan sumber pendapatan yang stabil. Program ini tidak hanya mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tradisional, yang rentan terhadap fluktuasi musim dan harga pasar, tetapi juga membuka peluang bagi diversifikasi ekonomi yang lebih luas (Singh & Chand, 2022; Pavlik et al., 2023).

Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat telah meningkatkan keterampilan mereka dalam budidaya jamur tiram dan memungkinkan mereka untuk mengelola usaha ini secara mandiri. Ini mencerminkan pendekatan berbasis potensi lokal yang tidak hanya mendukung pemberdayaan ekonomi tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha kecil yang berbasis pada sumber daya alam yang ada, seperti serbuk gergaji, yang digunakan sebagai media tanam. Dampak jangka panjang dari program ini adalah terciptanya

model usaha yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara menyeluruh (Fahrurrozi & Wibowo, 2024).

Secara keseluruhan, program ini berhasil menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sektor pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Keberhasilan ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di desa lain dengan potensi serupa untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Pembahasan dan Perbandingan dengan Program Sejenis

Program pengabdian masyarakat di Desa Gunung Hejo yang berfokus pada budidaya jamur tiram memiliki kesamaan dengan sejumlah program serupa di berbagai daerah yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Salah satu contoh yang sebanding adalah program budidaya jamur yang dilakukan di daerah pedesaan India, yang telah terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menggunakan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Singh & Kumar, 2022). Program di Desa Gunung Hejo juga memiliki fokus yang serupa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti serbuk gergaji untuk media tanam, untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya jamur tiram.

Namun, yang membedakan program di Gunung Hejo adalah penggunaan bambu sebagai bahan utama untuk pembangunan rumah jamur tiram. Bambu dipilih karena sifatnya yang ringan, kuat, dan ramah lingkungan, serta kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi lembab yang dibutuhkan dalam budidaya jamur (Pratiwi et al., 2020). Hal ini mencerminkan penerapan prinsip keberlanjutan yang lebih mendalam, dengan memanfaatkan bahan lokal yang mudah didapatkan, selain juga berfokus pada aspek ekologis.

Selain itu, pendekatan pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat desa juga memberikan nilai tambah dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan praktis. Sebagai perbandingan, di beberapa program serupa, keterlibatan akademisi lebih terbatas, yang berisiko mengurangi keberlanjutan program setelah pelatihan selesai (Fahrurrozi & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, keunikan dari program ini terletak pada keberhasilan dalam membangun sinergi yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat setempat, yang mendukung pengembangan usaha berbasis pertanian berkelanjutan dalam jangka Panjang.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada budidaya jamur tiram di Desa Gunung Hejo terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti serbuk gergaji sebagai media tanam dan bambu sebagai bahan konstruksi rumah jamur, program ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional tetapi juga membuka peluang diversifikasi ekonomi yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan berbasis pengalaman yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat desa dalam setiap tahapan, dari pelatihan hingga praktik langsung, yang memperkuat keterampilan dan kemandirian masyarakat setempat. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam menciptakan usaha yang efisien dan ramah lingkungan. Secara keseluruhan, program ini memberikan model yang dapat diterapkan di desa lain dengan potensi serupa untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan melalui usaha berbasis pertanian yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandara, A. R., Lian, C. K., Xu, J.-c., Mortimer, P., & East. (2021). Mushroom as a means of sustainable rural development in the Chin State, Myanmar. *CAS*. <https://doi.org/10.48130/CAS-2021-0004>
- Chand, S., & Singh, B. (2022). Mushroom cultivation for increasing income and sustainable development of small and marginal farmers. *Asian Journal of Agricultural and Horticultural Research*. <https://doi.org/10.9734/ajahr/2022/v9i430148>
- Fahrurrozi, H., & Wibowo, A. (2024). Empowering rural economies through sustainable oyster mushroom cultivation: A community-based approach in Bambang Village. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v4i3.211>
- Fisher, W. (2020). The rural non-farm sector in India. In *Rural Economic Development and the Role of the Non-Farm Sector* (pp. 208-234). <https://doi.org/10.4324/9781315026534-17>
- Fitriawan, H., Cahyo, K. A. D., Purwiyanti, S., & Alam, S. (2020). Pengendalian suhu dan kelembaban pada budidaya jamur tiram berbasis IoT. *Jurnal Teknologi dan Elektronika Pertanian*, 9(1), 28-37. <https://doi.org/10.23960/JTEP-L.V9I1.28-37>
- Handayani, R. S., Ismadi, K., Aryani, D. S., Wirda, Z., & Usnawiyah. (2022). Women empowerment through mushroom cultivation and processing in Aceh Utara. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.33059/gss.v4i1.4512>
- Ilyinskaya, E. V. (2021). Rural spatial development of Russia under conditions of socio-economic instability. *Scientific Review Theory and Practice*. <https://doi.org/10.35679/2226-0226-2021-11-8-2599-2608>

- E. Jumiati, S. Chadijah. (2024) Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Perempuan Desa Gardu Melalui Sekolah Keterampilan Dan Literasi Untuk Mendukung Kemandirian Sosial-Ekonomi Di Desa Gardu, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*.
- Kandpal, N., & Mishra, S. (2024). Cultivation of white button mushroom (*Agaricus bisporus*) for economic empowerment of hill people in Uttarakhand. *Mushroom Research*, 33(1). <https://doi.org/10.36036/mr.33.1.2024.136141>
- Kedia, S. (2023). Economic development in rural India: Challenges and opportunities. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. <https://doi.org/10.21275/sr231124185555>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Nadzirah, R., Savitri, D. A., & Novijanto, N. (2022). Oyster mushroom cultivation training as empowerment program for students of Foundation of Islamic Education and Social “Ar-Rohmah”. *Warta Pengabdian*. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.24621>
- Pavlik, M., Dzurenko, M., Kiiza, A., Akanyijuka, J., & Byandusya, P. (2023). Environmental, economic, and social benefits of cultivating the oyster mushroom *Pleurotus ostreatus* in a community organization in Southwest Uganda. *SGEM International Multidisciplinary Scientific GeoConference EXPO Proceedings*. <https://doi.org/10.5593/sgem2023/5.1/s21.47>
- Pratiwi, F. A., Taskirawati, I., & Baharuddin. (2020). The bamboo sawdust and addition of EM4 as an alternative material for the cultivation of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 012140. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012140>
- Rohmah, M., & Sholikhah, M. (2025). Community economic empowerment through oyster mushroom cultivation: A case study on agricultural-based empowerment using local raw materials. *Kemakmuran Hijau: Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.61511/jekop.v2i1.2025.1332>
- Saputra, E. A., et al, (2024). Application of temperature and humidity control technology in the oyster mushroom cultivation business. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 5(3). <https://doi.org/10.28932/ice.v5i3.7673>
- Sarangi, D., & Acharya, S. (2024). Empowering rural youth in Puri district through mushroom cultivation for sustainable livelihoods. *Journal of Krishi Vigyan*. <https://doi.org/10.5958/2349-4433.2024.00012.6>
- Sedana, G. (2022). Rural development on the agricultural institution basis: Case of the agricultural development in Bali province, Indonesia. *Rural Development - Education, Sustainability, Multifunctionality*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.97243>
- Singh, M., & Kumar, R. (2022). Impact of skill development training on mushroom cultivation on knowledge gain and adoption of rural youth. *International Journal of Farm Sciences*. <https://doi.org/10.5958/2250-0499.2022.00007.6>
- Vdovenko, L. (2021). Financial aspect of the activity of small and medium-sized business enterprises in the agricultural sphere and their role in the development of rural areas. *Economy. Finances. Management: Topical Issues of Science and Practical Activity*. <https://doi.org/10.37128/2411-4413-2021-2-2>